BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam kehidupan berbangsa, karena dengan pendidikan tujuan negara dalam mencerdaskan bangsa yang tercantum dalam undang-undang 1945 dalam alinea ke 4 akan dapat tercapai. Pendidikan pula yang dapat memberikan seseorang wawasan yang luas mengenai hal-hal spesifik yang ingin diketahuinya.Wawasan yang sangat luas sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman terlebih mengenai munculnya aliran-alian baru yang dapat menggoyahkan Aqidah kita. Islam memang tidak memandang seseorang dari alirannya, namun tidak lupa dengan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Rasulullah SAW bersabda: “Akan terpecah umatku sebanyak 73 firqoh, yang satu masuk Surga dan yang lain masuk Neraka.” Bertanya Para Sahabat: “Siapakah

[1]Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas, (Tangerang: SL Media, 2011), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yang tidak masuk Neraka) itu (ya Rasulullah)?" Nabi Menjawab: "Ahlussunnnah wal Jama'ah."

Sehubungan dengan Hadits tersebut maka seseorang harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan aliran yang diikutinya terlebih bagi pelajar Madrasah Aliyah sebagai bekal hidup di Masyarakat agar seseorang dapat mengamalkan Amaliyah-Amaliyah yang diajarkan didalamnya.Salah satu Aliran terbesar adalah Nadhatul Ulama'.Nadhatul Ulama' dalam setiap langkahnya selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara.Selain dilandasi oleh nilai-nilai ke-Islaman, juga didasari nilai-nilai ke-Indonesiaan dan semangat Nasionalisme yang tinggi. Nadhatul Ulama' didirikan untuk meningkatkan mutu pribadi-pribadi muslim yang mampu menyesuaikan hidup dan kehidupannya dengan ajaran agama Islam serta mengembangkannya, sehingga terwujudlah peranan agama islam dan para pemeluknya sebagai Rahmatan lil 'Alamin (sebagai rahmat bagi seluruh alam). Sebagai organisasi keagamaan, Nadhatul Ulama' merupakan bagian tak terpisahkan dari umat islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan antar sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan atau agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadhatul Ulama' memaknai pendidikan tidak semata-mata sebagai sebuah hak, melainkan juga kunci dalam memasuki kehidupan baru.Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan harmonis antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.Ketiganya merupakan komponen pelaksana pendidikan yang interaktif dan berpotensi untuk melakukan tanggung jawab dan harmonisasi.

Fungsi pendidikan bagi Nadhatul Ulama adalah *Pertama,* untuk mencerdaskan manusia dan bangsa sehingga menjadi terhormat dalam pergaulan bangsa di dunia.*kedua,* untuk memberikan wawasan yang plural sehingga mampu menjadi penopang pembangunan bangsa.Organisasi ini mempunyai tujuan untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan sekolah atau madrasah yang teratur. Dalam mengusahakan terciptanya pendidikan yang baik, maka Nadhatul Ulama' memandang perlunya proses pendidikan yang terencana, teratur dan terukur. Sekolah atau madrasah menjadi salah satu program permanen Nadhatul Ulama', disamping jalur non formal seperti pesantren.

Sekolah yang dimiliki oleh Nadhatul Ulama memiliki karakter yang khusus, yaitu karakter masyarakat.Diakui oleh Masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.Sejak semula masyarakat mendirikan sekolah atau madrasah selalu dilandasi oleh mental percaya pada diri sendiri dan tidak menunggu bantuan dari luar.Pada masa penjajahan, Nadhatul Ulama secara tegas menolak bantuan pemerintah jajahan bagi sekolah atau madrasah dan segala bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatannya. NU mungkin menjadi varian yang sangat pas untuk dikaitkan dengan dinamika Aswaja diantara kelompok muslim Indonesia lainnya. Pasalnya, disamping kesesuaian epistemologinya, juga NU-lah yang nyata-nyata mencantumkan secara normatif dalam Anggaran Dasar organisasinya sebagai pengikut dan pembela paham Ahlussunnah wal jama'ah. Dicatat dalam pasal 3 perihal aqidah dan pasal 4 mengenai tujuan sebagai berikut:[2]

Pasal 3. "Nadhatul Ulama' sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah Islam menurut Paham Ahlusunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu madzab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali". Pasal 4."Berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu madzab empat ditengah tengah kehidupan, didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Lembaga pendidikan pesantren yang dikembangkan para ulama' telah merintis arah perkembangan sosial kultural masyarakat dengan visi keagamaan yang kuat.Jika mereka kemudian membentuk ikatan lembaga sosial yang lebih formal, tujuan pokoknya seperti halnya lembaga pesantren itu ialah untuk menegakkan kalimah Allah.Visi ini kemudian dikembangkan dengan rumusan yang lebih operasional yang disebut jihad fi sabilillah.Melalui media pesantren para ulama mengemban tugas

[2] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural (Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU),* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan jihad untuk menegakkan kalimah Allah.Ketika dirasakan perlunya mengembangkan kelembagaan tradisi sosial dan kultural yang telah hidup di tengah masyarakat kearah bentuk yang lebih formal dengan visi yang lebih luas maka didirikan organisasi sosial keagamaan sebagai jembatan untuk mengantisipasi tugas tersebut.NU merupakan salah satu wujud dari upaya itu, dimulai dari akar pesantren para ulama muda pesantren merintis kegiatan-kegiatan jihad mereka.[3]

Motif utama yang mendasari gerakan para ulama membentuk NU ialah motif keagamaan sebagai jihad fi sabilillah.Aspek kedua yang mendorong mereka ialah tanggung jawab pengembangan pemikiran keagamaan yang ditandai upaya pelestarian ajaran madzhab ahlussunnah waljamaah, aspek ketiga ialah dorongan untuk mengembangkan masyarakat mellaui kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi.Semua ini ditandai dengan pembentukan Nahdatul Watan, Taswirul Afkar, Nahdatut Tujjar, dan Ta'mirul Masajid. Aspek keempat ialah motid politik yang ditandai semangat nasionalisme ketika pendiri NU itu mendirikan cabang SI di Makkah serta obsesi mengenai hari depan negeri merdeka bagi umat islam.[4]

Nadhatul Ulama' (NU) dan Ahlusunnah wal jama'ah (Aswaja) sebenarnya merupakan dua entitas yang saling terpaut, bagaikan 2 sisi mata uang yang tak terpisahkan.Disatu sisi secara historis, berdirinya

[3] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia (Pendekatan Fikih dalam Politik),* (Sidoarjo: Al Maktabah, 2009), h. 357-358.
[4]Ibid., h. 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam'iyah keagamaan NU memang dilandasi oleh sebuah motivasi untuk menyebarkan dan mempertahankan tegaknya ajaran Ahlussunnah wal jama'ah.[5]Menurut Abu Fadhol Ahlussunnah wal jama'ah adalah kelompok yang senantiasa mengikuti jalan Nabi dan para sahabatnya dalam kepercayaan atau pemahaman keagamaan, yakni mereka para mutakallimin yang konsen kepada persoalan-persoalan teologi, fiqh dan hadits serta mereka yang tekun dibidang tasawuf.[6]Nadhatul Ulama bertujuan: Menegakkan syari'at Islam menurut haluan Ahlussunnah wal Jama'ah, ialah Ahli Madzahibil Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), mengusahakan berlakunya ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Masyarakat.[7]

Dengan demikian dapat diperoleh pengertian bahwa aswaja dalam NU diletakkan sebagai landasan, haluan, faham, atau akidah bagi NU. Menilik relasi semantis kata Aswaja dalam berbagai rumusan NU tersebut maka menurut Muhibbin Zuhri, kedudukan atau eksistensi aswaja dalam NU dapat dikategorikan menjadi 2 makna/fungsi, yakni: sebagai kerangka doktriner, atau dasar hukum bagi NU dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan secara qawlan. Sebagai Manhaj al-fikr atau pemberi arahan metodologis dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan.[8]Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab. Aswaja hanyalah sebuah manhaj al-fikr (cara berpikir) tertentu

[5] Lukman, *Perlawanan Islam,* h. 17.
[6]Ibid., h. 30.
[7] Ibid., h. 33
[8] Ibid., h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digariskan oleh para sahabat dan para muridnya, yaitu generasi Tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. [9]

Ahlussunnah wal jama'ah identik dengan "ma'ana "alaihi wa ashabi" seperti apa yang dijelaskan Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Dawud bahwa " Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, kesemuanya masuk neraka kecuali satu golongan". Kemudian para sahabat bertanya, "siapakah mereka itu wahai Rasulullah?"Lalu Rasulullah menjawab, "Mereka itu adalah maana'alaihi wa ashabi."[10]

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW menjelaskan bahwa golongan yang selamat adalah golongan yang mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabat-nya. Dalam Ensiklopedia arab dita'rifkan bahwa Ahlussunnah wal jama'ah itu sebagai: "Al-sunnah secara Lughatan bermakna al-thariqah (jalan atau aliran). Dan secara istilahan semua yang berasal dari Nabi SAW baik dalam bentuk sabda, perbuatan maupun pengakuan.Dan Ahlussunnah wal jama'ah adalah mereka yang berpegang pada ajaran tersebut, sekaligus membela dan mempertahankannya.

---

[9] Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja (Aula Perdebatan dan Reinterpretasi),* (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 4.
[10]Ibid., h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tahu bahwa selama ini tradisi yang dilestarikan NU seperti tahlil, ziarah kubur, maulidan, istigotsah sudah sangat mapan karena langsung diinternalisasikan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti lembaga majelis tahlil, perkumpulan seperti lailatul ijtima dan pengajian, serta lembaga-lembaga kependidikan yang didirikan oleh NU seperti pesantren, madrasah ma'arif dan lain sebagainya.

Satuan-satuan pendidikan yang ada didalam maupun diluar pesantren yang dikembangkan oleh warga NU sudah demikian banyak jumlahnya. Mereka mengembangkan pendidikan sebagai bentuk komitmen dari apa yang sudah dicita-citakan oleh NU. Dalam konteks ini tugas organisasi sesungguhnya lebih pada mengayomi, mengkoordinasikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang sudah dikembangkan.[11]Satuan-satuan pendidikan ini idealnya berfungsi sebagai pioner dan model percontohan bagi satuan-satuan pendidikan di lingkungan NU lainnya.

Menurut Muhaimin jika dilihat dari sejarahnya setidak tidaknya ada dua faktor penting yang melatar belakangi kemunculan madrasah, yaitu: Pertama adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di Masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan

[11] Mudjia Rahardjo, *NU ditengah Globalisasi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekularisme, maka masyarakat muslim terutama para reformis berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.[12]

Jadi secara historis madrasah terutama Madrasah Ma'arif sebenarnya lembaga yang dijadikan sebagai alat modernisasi NU dan juga sebagai wadah jamaah (Masyarakat NU) untuk ikut serta memikirkan pendidikan serta sebagai Jam'iyah, madrasah NU merupakan wadah untuk melestarikan tradisi nilai-nilai lokal "Melestarikan hal terdahulu yang baik dan merupakan hal baru yang lebih baik).

Dan tradisi NU adalah tradisi Islam.Para ulama pendiri NU dan pengemban amanah ke-NU-an adalah para ulama muslimin, pewaris ilmu para nabi, pelanjut dakwah Rasulullah SAW.Agama NU diartikan rakyat kita sebagai agamanya orang NU, agamanya para ulama' NU, maka itu berarti mereka mengikuti yang terbaik dari tradisi para ulama dan orang-orang NU.Dari Uswah hasanah itu mereka merasa memiliki, menjadi bagian dari tradisi Aswaja yang diamalkan kalangan Nahdliyin.Setelah mengikuti yang terbaik itu, mereka memaknai tradisi itu sesuai dengan kepentingan mereka sebagai orang-orang desa, sebagai bagian dari bangsa Indonesia.Juga mereka butuhkan untuk menjawab tantangan hidup ini.Disini tradisi Aswaja dan pesantren itu menjadi sebuah ideologi, sebagai satu cara pandang dan bersikap. Nah, disitulah kemudian mereka

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutnya “agama NU”! karena ada “kekuatan lebih” yang ada pada tradisi NU yang mereka tidak dapatkan di tempat lain. Yakni adanya kekuatan pembelaan terhadap apa yang dikatakan Kiai Saifuddin Zuhri dalam kutipan diatas: “Tradisi kerakyatan dalam mengabdi kepada Allah SWT, dan menyebar kebaikan ditengah-tengah masyarakat.[13]

Ikatan bathin antara orang-orang desa dengan orang-orang NU akan terbentuk suatu ideologi rakyat. Itu yang kemudian diisi oleh para ulama NU dan para kiai pesantren menjadi sebuah tradisi Aswaja-Ahlussunnah wal Jama’ah.Dan orang-orang desa membaca ideologi tersebut sebagai “Agama Nu”.Tradisi ziarah makam misalnya menjadi energi baru untuk sebuah revolusi rakyat, seperti ditunjukkan dalam revolusi sosial di Karasidenan Pekalongan tahun 1945. Demikian pula peristiwa heroik 10 November 1945 yang dipuji-puji oleh Tan Malaka dalam tiga risalah politiknya, juga dibangun dari kedekatan aktor-aktornya dengan tradisi keagamaan Nu dari kobaran “resolusi jihad” Hadlratusysyekh Kiai Hasyim Asy’ari.[14]

Pada tanggal 18 Agustus 2014 pelajaran aswaja dan ke-Nu-an sudah siap untuk diterapkan.Kurikulum Aswaja dan Ke-Nu-an sudah bisa diterapkan diseluruh madrasah dan sekolah LP Ma’arif NU yang berjumlah kurang lebih 13 unit. Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an diharapkan akan berjalan semakin masif kedepannya. Apalagi gerakan

[13] Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h. 6.
[14]Ibid., h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faham keagamaan garis keras juga akhir-akhir ini semakin terang-terangan.Hanya NU yang bisa menangkal gerakan tersebut.

Mata pelajaran Muatan Lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya.Dengan demikian pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum 2013.Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (stakeholders) yaitu sekolah dan komite sekolah.Muatan lokal terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah Aswaja/ke-Nu-an.

Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dikemas sangat variatif dan menyenangkan karena didalamnya siswa diajarkan untuk mengamalkan amaliyah-amaliyah yang berhaluan Aswaja, seperti Sholat Shubuh dengan memakai Qunut, wiridan, Ziarah Kubur, dll.Dalam hal berbusana khususnya para Siswi diharapkan untuk selalu pakaian yang menutup aurat dengan berjilbab yang sopan dan anggun, serta mengenalkan organisasi-organisasi pelajar yang berhaluan Aswaja.

Di lembaga pendidikan tempat para siswa belajar sudah dibekali dengan pengetahuan yang berhaluan Aswaja.Namun para siswa saat ini hampir tidak mengenal tentang Ke-NU-an bahkan dalam hal pengetahuan karakter ke-Nu-an dan ciri khas Aswaja Implementasinya baik dari segi amaliyah maupun moralnya mereka masih sangat kurang. Ketika diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pre-test siswa-siswi banyak yang kurang mengetahui apa itu ke-Nu-an dan Aswaja, pengetahuan yang dimiliki masih sangatlah dangkal. Mereka kurang memahami arti penting adanya pembelajaran Mulok Aswaja sehingga wawasan tentang ke-NU-an sangat minim dan pembelajaran Mulok Aswaja hanya dijadikan sebuah wacana bukan sebagai prioritas untuk mempelajari dan menerapkannya.Keikut sertaan siswa di lingkungan masyarakat dengan organisasi-organisasi yang berhaluan aswaja sudah hampir punah, para siswa saat ini lebih bangga untuk berdiam diri dirumah dan enggan menyalurkan bakatnya melalui organisasi tersebut.Bahkan ketika ditanya tentang teori yang berbau NU, mereka enggan menjawab dan dirasa kurang penting.Dari sini terlihat bahwa wawasan ke-NU-an Siswa siswi kurang mendalam meskipun sudah diterapkannya pembelajaran Mulok Aswaja.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang Peningkatan wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dengan indikator siswa dapat menjawab soal-soal terkait ke-Nu-an serta dapat mendiskripsikan terkait ke-NU-an dan Aswaja, serta dapat mengamalkan amaliyah-amaliyah yang berhaluan Aswaja dan siswa dapat terlibat dalam sebuah organisasi-organisasi yang berhaluan Aswaja. Dengan itu penulis memberi judul penelitian ini: **“Peningkatan wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja di MA Hasyim Asy’ari Sukodono Sidoarjo”.**Yang mana untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan wawasan ke-NU-an melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo. Dengan diadakannya penelitian tentang wawasan ke-NU-an, maka peneliti berharap agar siswa-siswi memiliki wawasan yang mendalam terkait ajaran yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaah terlebih dalam mengamalkan sebuah tradisi dan amaliyah-amaliyah yang ditetapkan oleh Ahlussunnah Wal Jamaah serta dapat mengubah prilaku-prilaku siswa-siswi yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti menarik rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Muatan lokal Aswaja (Ahlusunnah wal Jama'ah) di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dalam meningkatkan wawasan ke-NU-an Siswa siswi MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo?
3. Bagaimana Wawasan ke-NU-an Siswa Siswi MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo?
4. Adakah Peningkatan wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Muatan lokal Aswaja (Ahlusunnah wal Jama'ah) di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo
2. Mendeksripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Muatan lokal Aswaja dalam meningkatkan wawasan ke-NU-an Siswa siswi MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo
3. Mendiskripsikan wawasan ke-NU-an Siswa Siswi MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo
4. Mendeskripsikan adakah peningkatan wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai khasanah bacaan tentang "Peningkatan wawasan ke-Nu-an melalui pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo
   b. Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
   c. Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam meningkatkan wawasan ke-NU-an melalui pembelajaran Muatan lokal Aswaja.
2. Kegunaan Paktis
   a. Bagi penulis, Penilitian ini berguna sebagai salah satu tugas yang harus diselesaikan sebagai syarat guna mendapatkan gelar sarjana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strata satu pendidikan Islam, menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan ke-NU-an dan ke Aswajaan.

a. Bagi pengajar, bisa menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan tentang ke-NU-an dan menjadi tolak ukur dalam merealisasikan Amaliyah-amaliyah ke Aswajaan.

b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi atau pertimbangan dalam meningkatkan wawasan ke-NU-an melalui Muatan lokal Aswaja guna untuk mencetak siswa-siswi yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kawasan MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, pada kelas X Ipa, Ips, XI Ipa, Ips, dan XII Ipa, Ips karena seluruh siswa siswi MA Hasyim Asy'ari menerima pelajaran Aswaja.
2. Wawasan yang dimaksud adalah Pengetahuan siswa-siswi di MA Hasyim Asy'ari Khususnya kelas X.Ipa, Ips dan kelas XI Ipa, Ips.dan yang dikaji hanya terkait Aqidah dan ilmu Fiqihnya.
3. Pendidik yang mengampu mata pelajaran Mulok Aswaja berupaya untuk membentuk Aqidah para siswa-siswinya yang berhaluan aswaja dan membentuk pengetahuan ilmu fiqihnya melalui amaliyah yang berhaluan aswaja. Namun pendidik disini lebih menekankan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amaliyah yang diimplementasikan oleh siswa-siswinya. Sehingga yang dijadikan tolak ukur oleh pendidik adalah ketika siswa-siswinya melakukan amaliyah yang berhaluan aswaja maka disitulah siswa-siswinya juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang ke-Nu-an.

3. Tahun ajaran 2016-2017.

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian akan diarahkan pada:

a. Pembahasan tentang Wawasan ke-NU-an
   1) Pengertian wawasan ke-NU-an
   2) Lahirnya Organisasi NU
   3) Ruang Lingkup ke-NU-an
   4) Prinsip dasar NU
b. Pembahasan tentang Pembelajaran Muatan lokal Aswaja
   1) Pengertian Muatan Lokal Aswaja (Ahlussunnah wal jama'ah)
   2) Ruang Lingkup Muatan Lokal dalam KTSP
   3) Landasan kurikulum Muatan Lokal
   4) Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja
   5) Metode Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian **"Peningkatan Wawasan ke-NU-an Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo".**

1. Peningkatan

   Menurut epistimologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.[15]Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat artinya lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan.Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas.Sedangkan peningkatan berarti kemajuan.Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.Peningkatan juga berarti penambahan ketrampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.[16]

2. Wawasan ke-Nu-an (Nadhatul Ulama)

   Wawasan ke-Nu-an adalah pengetahuan lebih terhadap apa - apa yang ada didalam sebuah organisasi islam terbesar yang didirikan sebagai perhimpunan atau perkumpulan para ulama dan jama'ah Ahlussunnah wal Jama'ah yang pengaplikasiannya adalah dengan mengamalkan amaliyah-amaliyah yang terkandung dalam ajaran Aswaja (Ahlusunnah wal Jama'ah). Wawasan yang ingin diteliti adalah wawasan tentang pengetahuan, pemahaman dan implementasi amaliyah-amaliyah NU dalam kehidupan sehari-hari.

---

[15]Peter salim dan yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern press, 1995), h. 160.

[16]www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.[17] Pembelajaran berasal dari kata "ajar", mendapat awalan "pe-" dan akhiran "–an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan peserta didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[18]

4. Muatan Lokal

Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan kesesuaian daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.[19]

5. Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah)

Aswaja adalah Ahlussunnah wal jama'ah.Kalimat Ahlussunnah wal jama'ah tersusun dari tiga kata dasar. Pertama, kata ahl kata ini mengandung dua makna, yakni disamping mempunyai arti 'al 'asyirah

---

[17] Hariyanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 9.
[18] Tim Cosma E IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Model dan Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: 2011), h. 16.
[19] Education-mantap.blogspot.co.id/2009/12/mata-pelajaran-muatan-lokal.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa dzawu al-qurba" (keluarga dan kerabat), ia juga bermakna pemeluk aliran, pengikut madzab dan pengikut paham Sunni. Disamping itu, kata al-sunnah dapat diartikan sebagai jalan para sahabat Nabi dan Tabi'in.Ketiga, al-jama'ah berarti segala sesuatu yang terdiri dari 3 atau lebih.Dikatakan sekumpulan orang, sekawanan hewan dan sebagainya.Sedangkan menurut Zuhri, kata jama'ah diidentikkan dengan penerimaan terhadap ijma' sahabat (Konsensus sahabat Nabi) yang diakui sebagai salah satu sumber hukum.Sedangkan secara istilah, makna buku ahlussunnah wal jama'ah belum pernah ditemui.Namun definisi yang sering digunakan untuk menyebut ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan yang mengikuti jalan Nabi dan para sahabatnya.[20]

Dari definisi beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan Peningkatan wawasan ke-Nu-an melalui pembelajaran Mulok Aswaja adalah Upaya untuk menambah derajat kualitas dan kuantitas pengetahuan peserta didik terhadap apa-apa yang ada didalam sebuah organisasi islam terbesar melalui aktivitas memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan memperbaiki perilaku dalam sebuah muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi dalam haluan Ahlusunnah wal Jama'ah yang merupakan sebuah golongan yang mengikuti jalan Nabi dan Para Sahabatnya dan dibuktikan dengan Keistiqomahan Siswa-siswi dalam Mengerjakan Amaliyah Aswaja dan

[20]Lukman, *Perlawanan Islam*, h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikutsertaan Siswa-siswi dalam berbagai kegiatan yang berhaluan Aswaja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, bab ini menguraikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab dua, Landasan Teori, Bab ini menjelaskan tinjauan tentang wawasan Ke-Nu-an yang meliputi: Pengertian wawasan ke-Nu-an, Lahirnya Organisasi NU, Ruang Lingkup ke-NU-an, Prinsip dasar NU. Muatan lokal Aswaja yang meliputi: Pengertian Muatan Lokal Aswaja (Ahlussunnah wal jama'ah), Ruang Lingkup Muatan Lokal dalam KTSP, Landasan kurikulum Muatan Lokal, Tujuan Kurikulum, Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja, Metode Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja.

Bab tiga, Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Sumber dan Jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab empat, Laporan Hasil Penelitian, Bab ini berisi tentang: Profil MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, meliputi: sejarah berdirinya MA Hasyim Asy'ari, letak geografis MA Hasyim Asy'ari, visi-misi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan pengurus MA Hasyim Asy'ari, program kegiatan MA Hasyim Asy'ari, keadaan sarana dan prasarana MA Hasyim Asy'ari, keadaan para guru serta keadaan siswa MA Hasyim Asy'ari. Penyajian data, meliputi data tentang wawasan Ke-NU-an dan sistem pembelajaran Mulok Aswaja Siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo. Analisis Data, Bab ini berisi tentang Peningkatan wawasan ke-Nu-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja.

Bab lima, Penutup, Bab ini berisi tentang: kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id